

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi garam di Indonesia terdapat di 44 kota/kabupaten yang tersebar di beberapa wilayah seperti di daerah Nanggro Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penyumbang garam terbesar di Indonesia. Total sebanyak 60% produksi garam Indonesia di sumbangkan oleh Jawa Timur. Persentase tersebut sebagian besar disumbangkan oleh Pulau Madura yang terkenal dengan sebutan “Pulau Garam” (KKP, 2014).

Pulau Madura merupakan pulau dengan empat kabupaten didalamnya, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Empat kabupaten tersebut memiliki potensi untuk memproduksi garam. Produksi garam tertinggi dipulau Madura pada tahun 2015 terdapat di Kabupaten Sampang dengan produksi mencapai 466.200 ton, produksi tertinggi kedua ditempati oleh Kabupaten Sumenep dengan produksi 229.548 ton, ketiga ditempati oleh Kabupaten Pamekasan dengan produksi 199.356 ton, dan produksi garam terendah terdapat di Kabupaten Bangkalan yang hanya mampu memproduksi 19.380 ton (KKP, 2015).

Masyarakat yang terdapat di Pulau Madura pada umumnya merupakan masyarakat nelayan atau pesisir yang relatif tertinggal secara aspek ekonomi, sosial (pendidikan dan layanan kesehatan) dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain termasuk salah satunya adalah Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase kemiskinan di Jawa Timur tertinggi adalah Kabupaten Sampang (26,95%) dan Kabupaten Bangkalan (23,44%) (BPS, 2014).

Tingginya presentase kemiskinan yang terdapat di Kabupaten Bangkalan disebabkan oleh tingkat pendapatan masyarakat masih tergolong rendah. Salah Penyebab rendahnya pendapatan masyarakat adalah karena program dan upaya pemerintah yang masih kurang merata, salah satunya di daerah pesisir. Selain itu, berdasarkan Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2005 Tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2015-2019, terdapat dua dari empat kabupaten di Pulau Madura yaitu Kabupaten Bangkalan dan Sampang yang dinyatakan sebagai daerah tertinggal di Jawa Timur (Nina, 2018).

Pemanfaatan potensi alam yang terdapat di Kabupaten Bangkalan seperti potensi alam kelautan dan perikanan seharusnya mampu membawa masyarakat Bangkalan menuju ke perekonomian yang lebih sejahtera. Namun, disisi lain menurut Peraturan Presiden, Kabupaten Bangkalan masih termasuk kabupaten tertinggal di Jawa Timur, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat yang pada umumnya berkerja di sektor pertanian dan perikanan kurang sejahtera. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui tingkat pendapatan dan menentukan faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Bangkalan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai tingkat pendapatan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam khususnya di Kabupaten Bangkalan yang nantinya bermanfaat dalam menentukan program dan kebijakan terhadap petani garam, sehingga tingkat pendapatan petani garam bisa meningkat.
2. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dan bisa menambah wawasan mengenai kesejahteraan petani garam.
3. Bagi pembaca sebagai bahan referensi pembaca dan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.